

*dr. Tirta's Expressive Illocutionary Speech Acts on the Malaka Podcast***Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dr. Tirta pada Podcast Malaka****Sistyani Putri Utami<sup>1</sup>, Eko Suroso<sup>2</sup>, Eko Muharudin<sup>3</sup>, Laily Nurlina<sup>4</sup>**<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia\*Corresponds Author email: [sistyaniputriutami@gmail.com](mailto:sistyaniputriutami@gmail.com)

Received: 2 April 2026

Accepted: 14 Juni 2026

Published: 16 Juni 2026

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan oleh dr. Tirta pada podcast Malaka berjudul "Baru Lulus Udah Pengin Buka Bisnis?". Kajian ini dilatarbelakangi pentingnya pemahaman penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif pada media digital yang mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda. Selama ini, penelitian tentang tindak tutur lebih banyak berfokus pada konteks pendidikan formal dan kehidupan sehari-hari, sedangkan pada podcast motivasi bisnis masih relatif terbatas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang dilakukan oleh dr. Tirta pada Podcast Malaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa tuturan dr. Tirta yang merupakan bentuk dari tindak tutur ilokusi ekspresif, didapatkan melalui teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tindak dan tuturannya, mengklasifikasikan jenis tindak dan tuturannya, kemudian menafsirkan fungsi pragmatismenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif yang dominan meliputi kritik, sindiran, dukungan, pujian, dan ungkapan keprihatinan. Tindak tutur tersebut digunakan untuk menyampaikan motivasi, membangun kesadaran sosial, serta mempengaruhi pola pikir pendengar mengenai pendidikan dan dunia kerja. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif dr. Tirta pada podcast Malaka mampu dijadikan strategi komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan motivasi secara lugas dan persuasif.

**Kata Kunci:** Ekspresif; Ilokusi; Podcast; Pragmatik; Dan Tindak Tutur**Abstract**

*This study discusses the expressive illocutionary speech acts used by Dr. Tirta in the Malaka podcast entitled "Just Graduated, Do You Want to Open a Business?". This study is motivated by the importance of understanding the use of expressive illocutionary speech acts in digital media that can influence people's perspectives, especially the younger generation. So far, research on speech acts has focused more on the context of formal education and daily life, while on business motivation podcasts is still relatively limited. The purpose of this study is to describe the form and function of expressive illocutionary speech acts used by Dr. Tirta in the Malaka Podcast. This study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The research data in the form of Dr. Tirta's utterances which are forms of expressive illocutionary speech acts, were obtained through listening and note-taking techniques. Data analysis was carried out by identifying the forms of acts and utterances, classifying the types of acts and utterances, and then interpreting their pragmatic functions. The results of the study show that the dominant expressive illocutionary speech acts include criticism, sarcasm, support, praise, and expressions of concern. These speech acts are used to convey motivation, build social awareness, and influence listeners' mindsets regarding education and the world of work. This study concludes*

*that Dr. Tirta's use of expressive illocutionary acts in the Malaka podcast can be used as an effective communication strategy in conveying motivational messages clearly and persuasively.*

**Keywords:** *Expressive; Illocutionary; Podcast; Pragmatis and Speech Act*

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana tindakan sosial yang merepresentasikan maksud, sikap, dan relasi antarpartisipan dalam suatu interaksi. Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah makna bahasa dalam penggunaannya di lingkungan komunikasi tertentu. Analisis pragmatik tidak hanya memperhatikan tuturan yang dihasilkan, tetapi juga maksud penutur, konteks situasi, dan hubungan sosial antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (Putri, 2025). Dengan demikian, makna tuturan tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternal bahasa, seperti kondisi sosial, latar belakang penutur, serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai (Artati et al., 2020; Meliyawati et al., 2023). Teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin (1962) membagi tindakan berbahasa ke dalam tiga kategori, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di antara ketiganya, tindak tutur ilokusi menempati posisi sentral karena berkaitan langsung dengan maksud yang ingin disampaikan penutur. Searle (1979) kemudian mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yakni asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif secara khusus berfungsi untuk mengungkapkan kondisi psikologis penutur, seperti perasaan, sikap, dan penilaian terhadap suatu fenomena (Leech, 2015). Oleh karena itu, kajian terhadap tindak tutur ekspresif menjadi penting karena mampu mengungkap dimensi afektif dalam komunikasi yang sering kali tidak tersurat secara eksplisit.

Dalam konteks komunikasi digital, ekspresi bahasa semakin berkembang seiring dengan munculnya berbagai platform media, salah satunya YouTube yang menghadirkan format podcast sebagai media komunikasi populer. Podcast memungkinkan terjadinya komunikasi yang bersifat spontan, tidak terstruktur secara kaku, serta sarat dengan ekspresi personal penutur. Hal ini menjadikan podcast sebagai objek kajian yang potensial dalam penelitian pragmatik, khususnya dalam mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif (Yanti et al., 2020). Salah satu fenomena menarik dalam konteks tersebut adalah penggunaan bahasa oleh dr. Tirta dalam Podcast Malaka berjudul *"Baru Lulus Udah Pengen Buka Bisnis?"*. Sebagai figur publik, dr. Tirta dikenal memiliki gaya komunikasi yang lugas, kritis, dan konfrontatif dalam menyampaikan pandangan, terutama terkait isu sosial, ekonomi, dan pola pikir generasi muda. Tuturan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung muatan emosional yang kuat, seperti kritik tajam, sindiran, kemarahan, hingga ekspresi kekaguman. Selain itu, penggunaan ekspresi non-verbal seperti gestur, mimik wajah, dan intonasi semakin memperkuat daya ilokusi dari tuturan yang dihasilkan.

Meskipun penelitian mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada media konvensional atau teks tertulis, seperti webtoon (Yulianti, 2020), acara televisi (Maharani, 2021), stand up comedy (Pratama & Utomo, 2020), serta media sosial berbasis teks seperti Instagram dan platform X (Sajida et al., 2024; Helda & Fatmawati, 2023). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi ekspresif dalam konteks podcast sebagai media audio-visual interaktif, terutama yang melibatkan figur publik dengan karakter komunikasi yang kuat, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis tuturan verbal dengan aspek non-verbal sebagai penunjang makna ilokusi dalam komunikasi digital. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi, khususnya dalam memahami bagaimana tindak tutur ilokusi ekspresif berfungsi dalam membangun pesan persuasif, kritik sosial, serta pembentukan citra diri penutur di ruang publik digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam podcast motivasi bisnis dengan mengintegrasikan aspek verbal dan non-verbal untuk mengungkap fungsi pragmatik tuturan dalam komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa ekspresif dalam konteks podcast, sekaligus memperkaya kajian pragmatik yang adaptif terhadap perkembangan media komunikasi modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan oleh dr. Tirta dalam Podcast Malaka "*Baru Lulus Udah Pengen Buka Bisnis?*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya terkait tindak tutur ekspresif dalam media digital, serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kesadaran berbahasa yang kritis, kontekstual, dan komunikatif di kalangan masyarakat.

## REVIEW TEORI

### 1. Tindak Tutur

Salsabila et al. (2024) menjelaskan bahwa teori tindak tutur menempatkan bahasa tidak hanya sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bentuk tindakan yang dilakukan penutur. Oleh karena itu, setiap tuturan mengandung tujuan tertentu dan dapat menimbulkan dampak dalam proses komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, Ningsih (2021) menegaskan bahwa pemaknaan terhadap suatu kalimat memegang peranan penting dalam memahami pesan, karena perbedaan situasi dan konteks pembicaraan dapat menyebabkan perbedaan makna yang ditangkap. Kajian mengenai tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh Austin (1962) serta kemudian dikembangkan oleh Searle (1979), yang memandang bahwa setiap tuturan tidak hanya berguna sebagai penyampai informasi, namun juga sebagai bentuk tindakan melalui bahasa. Austin mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga jenis, yakni tindak ilokusi sebagai tindakan mengucapkan ujaran yang bermakna, tindak ilokusi sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran seperti memerintah, memohon, atau menasihati, serta tindak perlokusi yang merujuk pada dampak atau pengaruh tuturan terhadap pendengar. Oleh karena itu, keberadaan tindak tutur dalam komunikasi menjadi sangat penting karena mencerminkan tujuan komunikatif penutur sekaligus menunjukkan bagaimana tuturan tersebut memengaruhi mitra tutur, sehingga sebuah ujaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung tindakan tertentu.

### 2. Tindak Tutur Ilokusi

Searle (1979) menyatakan bahwasanya tindak ilokusi menempati posisi paling utama dalam kajian tindak tutur karena di dalamnya tercermin tujuan dan fungsi hakiki dari suatu ujaran. Melalui ilokusi, penutur melakukan berbagai tindakan berbahasa, seperti menyampaikan rasa terima kasih, memberikan saran, menolak suatu hal, memuji, maupun melontarkan kritik. Setyaningsih (2020) menjelaskan bahwa keberadaan tindak ilokusi dapat dikenali dengan memperhatikan bentuk kalimat yang digunakan, pola intonasi, serta situasi dan konteks yang melingkupi tuturan tersebut. Dalam ranah podcast, tindak ilokusi dimanfaatkan oleh penutur sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, pandangan, ataupun kritik kepada pendengar secara efektif dan komunikatif. Tindak tutur ilokusi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Istilah melakukan sesuatu secara langsung sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari tindak ilokusi. Proses pengidentifikasian jenis tindak tutur ini tidak selalu mudah karena memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek, seperti identitas penutur dan pendengar, waktu dan tempat terjadinya ujaran, serta kondisi lain yang menyertainya. Tindak tutur ilokusi pada dasarnya merupakan bentuk tindakan berbahasa yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga sering pula disebut sebagai tindakan melakukan sesuatu melalui ujaran. Sebagai contoh, ketika seseorang mengucapkan kalimat "pena saya habis", tuturan tersebut tidak hanya berguna memberi informasi, namun juga mengandung maksud meminta bantuan agar lawan bicara meminjamkan pena kepadanya.

### 3. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Searle, tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Rokmah et al., 2026). Dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi. Melalui jenis tindak tutur ini, berbagai perasaan dapat diungkapkan, seperti kegembiraan, kemarahan, kekecewaan, rasa kagum, empati, maupun kebanggaan. Selain membahas tindak tutur ekspresif, Leech (2015) juga membagi tindak ilokusi ke dalam beberapa golongan, yaitu:

“(1) tindak ilokusi asertif yang berfungsi menyampaikan suatu kebenaran atau keyakinan yang dapat diterima sesuai konteks, misalnya melalui pernyataan, saran, tuntutan, dan laporan, yang secara etis bersifat netral; (2) tindak ilokusi direktif, yakni tuturan yang bertujuan mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan, seperti menyarankan, memohon, meminta, dan menasihati; (3) tindak ilokusi komisif yang mengikat penutur pada tindakan di masa mendatang, contohnya berjanji, bersumpah, berdoa, atau mempersembahkan sesuatu; (4) tindak ilokusi ekspresif yang diarahkan untuk mengungkapkan sikap atau perasaan penutur, seperti mengucapkan terima kasih, menyalahkan, memuji, atau memberikan apresiasi; serta (5) tindak ilokusi deklaratif, yaitu tuturan yang mampu menciptakan kesesuaian antara isi ujaran dan realitas yang terjadi, misalnya menetapkan, menjatuhkan hukuman, atau menamai sesuatu.” Menurut Searle, tindak tutur ilokusi ekspresif memanfaatkan kekuatan ilokusi untuk merepresentasikan dan menyampaikan keadaan psikologis penutur kepada mitra tutur, sehingga tuturan yang dihasilkan mengandung nilai kebijaksanaan tertentu. Sementara itu, Yule memandang tindak tutur ekspresif sebagai bentuk pernyataan yang berfungsi menyampaikan perasaan penutur yang didasarkan pada kondisi psikologisnya. Beberapa contoh dari tindak tutur ini antara lain ucapan selamat, ungkapan terima kasih, serta permohonan maaf.

#### 4. Podcast dan YouTube

Sebagai platform berbagi video yang populer, YouTube memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan bahasa. Melalui berbagai konten yang disajikan, baik dalam bidang pendidikan maupun hiburan, YouTube menjadi salah satu media yang banyak digunakan oleh masyarakat (Salsabila et al., 2024). Menurut Hidayati (2021), tindak tutur ekspresif banyak ditemukan dalam media digital seperti *podcast* atau *YouTube* karena media tersebut memberi ruang ekspresi bagi penutur untuk menunjukkan sikap emosional dan personal. Dalam penelitian ini, tindak tutur ekspresif Dr. Tirta mencakup berbagai bentuk seperti pujian, kritik, sindiran, motivasi, serta ekspresi empati kepada audiens yang sedang berjuang memulai bisnis setelah lulus.

#### METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami serta menafsirkan makna suatu fenomena berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alami. Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan tidak berupa angka, melainkan berbentuk teks dan tabel yang kemudian dianalisis secara induktif. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi lebih pada upaya menggali pemahaman yang mendalam mengenai konteks dan dinamika dari suatu fenomena. (Niam et al., 2024). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur ilokusi ekspresif yang dihasilkan oleh penutur dalam situasi komunikasi tertentu. Menurut Yule (1996), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam konteks tertentu.

Objek penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat pada *podcast* Malaka episode “*Baru Lulus Udah Pengin Buka Bisnis?*” yang dipublikasikan melalui platform YouTube pada kanal Malaka Project, diupload pada platform YouTube pada tanggal 10 Oktober 2025, dengan durasi video 29 menit 45 detik, dan berikut link video *podcast* tersebut <https://youtu.be/eOwtRnJemrg?si=pNkSIsg30RNAVPkd>. Subjek penelitian adalah dr. Tirta sebagai penutur utama pada *podcast* tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak *podcast* secara berulang untuk memahami konteks tuturan. Selanjutnya, tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif ditranskripsikan dan dicatat pada tabel data. Setelah itu, data diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Pada reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna pragmatis tuturan berdasarkan konteks komunikasi. Selanjutnya, data dianalisis

berdasarkan teori tindak tutur. Menurut John Searle (1969), tindak tutur ekspresif merupakan bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan, seperti mengkritik, memuji, atau mengeluh.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori pragmatik yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dr. Tirta dalam podcast Malaka berjudul "Baru Lulus Udah Pengen Buka Bisnis?" mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Bentuk tindak tutur yang ditemukan meliputi sindiran, kritik, kemarahan, kebanggaan, ajakan, penegasan, hinaan, dan permohonan. Tuturan-tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan sikap, perasaan, serta penilaian penutur terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan dunia pendidikan, dunia kerja, dan kewirausahaan. Selain itu, penggunaan unsur nonverbal seperti gestur, mimik wajah, dan intonasi turut memperkuat makna ilokusi yang terkandung dalam tuturan. Berikut bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif dr. Tirta pada Podcast Malaka "Baru Lulus Udah Pingin Buka Bisnis?".

### Data ke-1

Pada menit ke [00.01.39]

dr. Tirta: "Idealisme itu kopong, Pak. Kalau soal uang. Anda boleh idealis saat anda sudah tidak miskin." (sambil menunjukkan jari ke arah audiens)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif sindiran. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "kopong" yang mengandung penilaian negatif terhadap pandangan yang dianggap kurang realistis. Selain itu, gestur menunjuk ke arah audiens memperkuat maksud sindiran yang disampaikan. Melalui tuturan tersebut, dr. Tirta menyindir anggapan bahwa idealisme dapat dijalankan tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi. Tuturan ini bertujuan menyadarkan audiens bahwa idealisme perlu diimbangi dengan kondisi finansial yang memadai.

### Data ke-2

Pada menit ke [00.02.54]

dr. Tirta: "Anda pengen jadi pengusaha karna apa? Karna pengen dipajang di bio Instagram?" (sambil menggelengkan kepala dan mengulurkan tangan ke depan).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif merendahkan. Hal ini terlihat dari ungkapan "dipajang di bio Instagram" yang digunakan untuk menilai secara negatif motivasi seseorang dalam berwirausaha. Tuturan tersebut diperkuat oleh gelengan kepala dan gerakan tangan ke depan yang menunjukkan ketidaksetujuan penutur terhadap alasan yang dianggap dangkal. Pertanyaan yang diajukan bersifat retorik karena tidak ditujukan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk mendorong audiens melakukan refleksi diri. Melalui tuturan tersebut, dr. Tirta mengkritik kecenderungan sebagian orang yang menjadikan status pengusaha sebagai sarana pencitraan di media sosial. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi mengajak audiens meninjau kembali motivasi mereka dalam berbisnis agar tidak semata-mata berorientasi pada pengakuan sosial, tetapi juga pada tujuan dan komitmen yang lebih substantif.

### Data ke-3

Pada menit ke [00.03.58]

dr. Tirta: "Modal dengkul sekarang ga bisa, Mas" (ekspresi menantang dan kepala mendongak).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif mengkritik. Kritik ditunjukkan melalui ungkapan "modal dengkul sekarang ga bisa" yang menolak anggapan bahwa keberhasilan dapat diraih hanya dengan mengandalkan keberanian. Ekspresi menantang dan posisi kepala yang mendongak semakin memperkuat sikap penutur terhadap pandangan tersebut. Melalui tuturan ini, dr. Tirta menegaskan bahwa keberhasilan memerlukan persiapan, kemampuan, dan strategi yang matang. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi mengajak audiens membangun pola pikir yang lebih realistis dalam menghadapi persaingan.

**Data ke-4**

Pada menit ke [00.04.26]

dr. Tirta: "Sekolah full bullshit" (dengan nada tinggi dan menunjuk ke depan).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif marah. Hal ini tampak dari penggunaan kata "bullshit" yang menunjukkan ketidakpuasan penutur terhadap sistem pendidikan. Nada bicara yang tinggi serta gestur menunjuk semakin memperkuat ekspresi kemarahan yang disampaikan. Melalui tuturan tersebut, dr. Tirta mengkritik sistem pendidikan yang dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab tuntutan dunia kerja dan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya merepresentasikan emosi marah, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial yang mendorong audiens untuk melihat pendidikan secara lebih kritis dan realistis.

**Data ke-5**

Pada menit ke [00.05.49]

dr. Tirta: "Saya jamin potong telinga saya!" (sambil memegang telinga).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif menantang. Ungkapan "Saya jamin potong telinga saya!" menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap pendapat yang disampaikan. Keyakinan tersebut diperkuat oleh gestur memegang telinga sebagai bentuk penegasan. Melalui tuturan ini, dr. Tirta berusaha meyakinkan audiens bahwa ambisi manusia dalam aspek finansial cenderung tidak memiliki batas yang pasti. Oleh karena itu, fungsi tuturan ini adalah membangun kepercayaan audiens terhadap pandangan yang dikemukakan penutur.

**Data ke-6**

Pada menit ke [00.06.00]

dr. Tirta: "Umur 25 harus punya uang? Ga bisa mas!" (sambil menepuk tangan, intonasi tegas dan ekspresi wajah yang serius).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif mengkritik. Kritik ditunjukkan melalui ungkapan "Ga bisa mas!" yang menolak pandangan bahwa setiap individu harus mencapai kondisi finansial tertentu pada usia 25 tahun. Intonasi tegas dan gestur menepuk tangan memperkuat sikap penutur terhadap pandangan tersebut. Melalui tuturan ini, dr. Tirta mengkritik standar kesuksesan yang sering disamaratakan dalam masyarakat. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi mengajak audiens memahami bahwa setiap individu memiliki proses dan pencapaian hidup yang berbeda.

**Data ke-7**

Pada menit ke [00.06.40]

dr. Tirta: "Finansial itu berhubungan erat dengan pilihan atau *alternative of choice*." (sambil mengaitkan jari).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif serius. Keseriusan penutur terlihat dari penjelasannya mengenai hubungan antara kondisi finansial dan berbagai pilihan yang dimiliki seseorang. Gestur mengaitkan jari memperkuat makna keterkaitan yang sedang dijelaskan. Melalui tuturan tersebut, dr. Tirta menegaskan bahwa kemampuan finansial dapat memengaruhi alternatif pilihan yang tersedia dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi memberikan pemahaman kepada audiens mengenai pentingnya kondisi finansial dalam menentukan berbagai keputusan hidup.

**Data ke-8**

Pada menit ke [00.07.34]

dr. Tirta: "Saya belajar literasi keuangan dari bokap" (sambil menunjuk diri sendiri).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif kebanggaan. Ungkapan "Saya belajar literasi keuangan dari bokap" menunjukkan penilaian positif penutur terhadap pengalaman belajar yang diperolehnya dari keluarga. Gestur menunjuk diri sendiri memperkuat keterlibatan personal dalam tuturan tersebut. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi menginspirasi audiens agar menghargai dan memanfaatkan peran keluarga dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan hidup.

#### **Data ke-9**

Pada menit ke [00.11.02]

dr. Tirta: "Hidup itu soal bertahan, survival, Bosku. Life is about survival. Life itu bukan soal mimpi. Mimpi, mimpi, setruk. Ooh ra guno, Cok." (ekspresi kesal dan intonasi tinggi)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif marah. Kemarahan ditunjukkan melalui penggunaan ungkapan yang tegas dan bernada emosional, seperti "Mimpi, mimpi, setruk. Ooh, ra guno, cok." Melalui tuturan tersebut, dr. Tirta mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap pandangan yang hanya berfokus pada mimpi tanpa mempertimbangkan realitas kehidupan. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi menyadarkan audiens bahwa kehidupan tidak hanya membutuhkan impian, tetapi juga kemampuan untuk bertahan dan menghadapi berbagai tantangan.

#### **Data ke-10**

Pada menit ke [00.12.11]

dr. Tirta: "Jadi, misalkan kalau tidaknya hanya satu. Tolong bekerjalah. Karena kalian harus belajar dari orang." (ekspresi memohon dan intonasi menurun)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif memohon. Penggunaan kata "tolong" yang disertai gestur mengajak menunjukkan upaya penutur untuk memengaruhi audiens secara persuasif. Melalui tuturan ini, dr. Tirta mengajak audiens untuk bekerja dan belajar dari pengalaman orang lain. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi memberikan arahan yang realistis dalam menghadapi dunia kerja.

#### **Data ke-11**

Pada menit ke [00.14.06]

dr. Tirta: "Kuliah itu pengangguran dengan gaya, betul kalau mahasiswanya goblok. Setuju saya. Kalau kamu memang tidak niat kuliah, keluar, kerja. Jangan kamu menghamburkan uang yang diberikan orang tua." (dengan ekspresi kesal dan intonasi tinggi).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif marah. Penggunaan kata "goblok" yang disertai ekspresi kesal dan intonasi tinggi menunjukkan ketidakpuasan penutur terhadap mahasiswa yang tidak serius menjalani perkuliahan. Melalui tuturan ini, dr. Tirta menegaskan bahwa pendidikan menuntut komitmen dan tanggung jawab. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi mengingatkan audiens agar menghargai kesempatan belajar dan pengorbanan orang tua.

#### **Data ke-12**

Pada menit ke [00.22.16]

dr. Tirta: "Bisnis otakmu dulu!" (sambil menunjuk kepala dan intonasi suara tinggi).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif marah. Kemarahan ditunjukkan melalui intonasi suara yang tinggi dan gestur menunjuk kepala saat tuturan disampaikan. Ungkapan "Bisnis otakmu dulu!" mengandung sindiran terhadap keinginan berbisnis tanpa dibekali pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Melalui tuturan tersebut, dr. Tirta menegaskan bahwa pengembangan diri merupakan fondasi penting sebelum memasuki dunia usaha. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi menyadarkan audiens akan pentingnya meningkatkan kapasitas diri sebelum mengejar keuntungan ekonomi.

Sebagai penutup, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan dr. Tirta dalam podcast Malaka tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan emosi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial, motivasi, ajakan, dan kesadaran kepada audiens. Dominasi bentuk sindiran dan kritik menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang tegas, lugas, dan persuasif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap fenomena yang dibahas. Efektivitas pesan tersebut semakin diperkuat oleh dukungan unsur nonverbal, seperti gestur, mimik wajah, dan intonasi, yang memperkaya makna ilokusi dalam konteks komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran strategis dalam menciptakan komunikasi yang komunikatif, reflektif, dan berdaya pengaruh tinggi, khususnya pada media podcast sebagai ruang penyampaian gagasan dan kritik sosial.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan dr. Tirta dalam podcast Malaka berjudul "Baru Lulus Udah Pengen Buka Bisnis?" mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu sindiran, kritik, kemarahan, kebanggaan, ajakan, penegasan, hinaan, dan permohonan. Bentuk yang paling dominan ditemukan adalah sindiran dan kritik yang digunakan untuk menyampaikan pandangan, penilaian, serta respons terhadap fenomena yang dibahas. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan perasaan penutur, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial, persuasi, penyadaran, dan pemberian arahan kepada pendengar. Selain itu, penggunaan unsur nonverbal seperti gestur, mimik wajah, dan intonasi turut memperkuat makna tuturan sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan komunikatif. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam podcast Malaka menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian gagasan, kritik, dan edukasi secara persuasif serta kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada program gelar wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar Instagram. *KONFIKS: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1). <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- Hindun, N. S., Ulya, I., & Alnashr, M. S. (2021). Pendidikan politik bagi anak melalui organisasi siswa madrasah ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i1.268>
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka, Trans.). Universitas Indonesia Press.
- Maharani, A. (2021). Analisis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Sarah Sechan di NET TV. *Jurnal Skripta*, 7(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.956>
- Meliyana, D. A. (2024). Perbandingan tindak tutur ilokusi asertif dan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam podcast Kaesang Pangarep (PodKaesang-Depan Pintu): Kajian pragmatik [Skripsi sarjana, STKIP PGRI Pacitan]. Repository STKIP PGRI Pacitan. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1752/>
- Meliyawati, Saraswati, S., & Anisa, D. (2023). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tayangan YouTube Kick Andy edisi Januari 2022 sebagai bahan pembelajaran di SMA. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 137–152. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.137-152.2023>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ningsih, L. W., & Muristyani, S. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film Ada Cinta di SMA sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 131–156. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3685>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana stand up comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 6(2), 90–103. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Putri, S. A., & Rahmawati, S. (2025). Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7306>
- Rokmah, R., Ediwarman, E., & Riansi, E. S. (2026). Analisis tindak tutur ilokusi direktif dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 242–255. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9470>
- Salsabila, P., Purwanti, D. I., Pangestuti, A. F. N., & Rofifah, S. M. (2024). Analisis tindak tutur representatif dalam saluran YouTube Mata Najwa Women In Power. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5246>

- Sajida, Y. A., Tsaabita, Z., Damanik, Z. P. S., Qorizki, D., Fakhrani, A. F., Utomo, A. P. Y., & Prasandha, D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam cuitan akun X calon presiden 2024 nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 31-56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1166>
- Searle, J. R. (1974). *Studies in the theory of speech act: expression and meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2020). Reduplication of word class of Indonesian prosodic morphology: Towards a semantico-pragmatic perspective. *Jurnal KATA*, 4(1), 167-176. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5249>
- Yanti, F., Nirmala, A. F., & Chamalah, E. (2020). Campur kode dalam tuturan video blog YouTube Agung Hapsah "Fintech". *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 97-111. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4840>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Yulianti, D., & Amri, M. (2020). Tindak tutur ilokusi ekspresif dalam Webtoon Egnoid season 1. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/40143>